

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah dari skripsi atau penelitian yang sama, peneliti belum menemukan skripsi atau penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti bahas, namun ada beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan pendekatan sains, yaitu antara lain:

Penelitian pertama karya Achmad Arifuddin dalam bentuk skripsi dengan judul “Pendidikan Aqidah Melalui Pendekatan Sains” (Telaah Materi Buku Mengenal Allah lewat Akal karya Harun Yahya)”. Tahun 2008, skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Aqidah dapat dikaitkan dengan aspek sains dan penelitian ini melalui karya Harun Yahya dengan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama meneliti kaitan antara pembelajaran agama Islam dengan sains, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah dan metode penelitiannya.

Dalam penelitian di atas fokus masalahnya yaitu menggambarkan isi dari buku karya harun Yahya yang berjudul “Mengenal Allah lewat Akal”, dengan metode penelitian jenis pustaka atau *library research*, sehingga penulis menguraikan dan menganalisis isi buku karya Harun Yahya, sedangkan penelitian

yang peneliti lakukan dengan fokus masalah efektivitas pembelajaran pada integrasi materi Fikih dan sains, peneliti mencoba untuk menggambarkan dan menganalisis efektivitas sebuah proses pembelajaran materi pelajaran yang diintegrasikan dengan sains, dan metode penelitian yang peneliti lakukan yaitu jenis penelitian lapangan, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis efektivitas pembelajaran fikih kelas X Agama di Man 1 Sleman Yogyakarta pada integrasi sains.

Pada penelitian ini, masalah yang diteliti sudah merujuk pada fokus penelitiannya, yaitu fokus pada membahas isi buku Mengenal Allah lewat karya Harun Yahya. Dalam membahas masalah tersebut peneliti sudah menguraikan metode mengajar yang dilakukan oleh Harun Yahya, akan tetapi peneliti belum menganalisis bagaimana metode mengajar Yahya dalam pembelajaran dan implementasi dari metode mengajar harun Yahya, jika dibandingkan dengan metode pembelajaran yang sering digunakan guru saat ini dalam mengajarkan materi Aqidah kepada siswa.

Penelitian yang kedua yaitu karya Ramadhanita Mustika Sari dalam bentuk Jurnal dengan judul “Ambivalensi Integrasi Ilmu Agama dan Sains”. Jurnal tersebut menjelaskan tentang integrasi antara pelajaran Agama Islam dengan sains agar siswa mengetahui fakta-fakta yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada masalah yang diteliti, dalam Jurnal karya Ramadhanita Mustika Sari membahas bahwa harus ada integrasi antara Pelajaran Pendidikan Agama Islam

dengan Sains. Jadi bahwa dalam mengajarkan materi Pelajaran Agama Islam, seorang guru harus bisa mengaitkan antara materi pelajaran agama Islam dengan aspek sains, karena siswa dalam menerima materi pelajaran agama Islam tidak hanya menerima begitu saja materi yang diajarkan, akan tetapi juga secara kritis mereka mempertanyakan sebab-sebab materi itu diajarkan.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan sama halnya dengan masalah yang diteliti bahwa dalam mengajarkan materi agama Islam perlu mengintegrasikan antara materi yang diajarkan dengan ilmu pengetahuan alam atau sains. Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang ditulis yaitu terletak pada fokus dan metode penelitiannya, jika penelitian di atas mengambil fokus masalah secara umum dan tidak mengambil lokasi untuk dijadikan tempat penelitian, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, mengambil lokasi di suatu lembaga pendidikan untuk melihat cara guru Agama Islam, khususnya guru Fiqih dalam mengajarkan materi pada siswa dengan mengintegrasikannya dengan aspek sains dan fokus masalahnya pada penelitian yang peneliti lakukan bahwa peneliti ingin melihat efektivitas dari sebuah pembelajaran yang materi pelajaran tersebut diintegrasikan dengan sains.

Pada penelitian di atas, masalah yang diteliti belum merujuk pada fokus lokasi dan objek penelitiannya serta masih berupa penelitian yang bersifat umum dalam mengangkat sebuah permasalahan di atas, sehingga dalam penelitian di atas penulis belum membahas hasil penelitian dari masalah yang diteliti, karena peneliti hanya menulis secara umum bahwa permasalahan dalam proses mengajar ialah bahwa guru PAI harus bisa mengintegrasikan antara Ilmu Agama dan sains.

Penelitian yang ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Nurul Atikah. Tahun 2015. Yang berjudul “Materi Pembelajaran Aqidah dalam Integrasi Agama dan Sains (Studi atas Buku Penciptaan Alam Raya Karya Harun Yahya)”. Jurnal tersebut ditulis oleh Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil penelitian yaitu membahas bagaimana integrasi Agama dan sains dalam pembelajaran Aqidah melalui penelitian pustaka (*Library Research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah membaca, memahami dan menganalisis pemikiran Harun Yahya lewat buku Penciptaan Alam Raya kita akan menemukan bahwa beliau menyajikan penjelasan mengenai rancangan penciptaan alam semesta yang disertai dengan nilai-nilai Aqidah Islam dan ayat-ayat Al-Qur’an terkait fenomena alam. Harun Yahya menawarkan materi pembelajaran Aqidah yang diintegrasikan dengan Agama dan sains. Dengan memahami alam kita akan menemukan kebenaran serta memperkuat keyakinan mengenai keberadaan, kekuasaan dan kekuatan Allah SWT. Karena manusia yang menggunakan akal sehatnya tentu dapat mengambil hikmah penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama meneliti kaitan antara pembelajaran agama Islam dengan sains, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah dan metode penelitiannya. Dalam penelitian di atas fokus masalahnya yaitu menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis isi dari buku karya harun Yahya, dengan metode penelitian jenis pustaka atau *library research*, sehingga penulis menguraikan dan menganalisis isi buku karya Harun Yahya, sedangkan penelitian yang peneliti

lakukan dengan fokus masalah efektivitas pembelajaran pada integrasi materi Fikih dan sains, peneliti mencoba untuk menggambarkan dan menganalisis efektivitas sebuah proses pembelajaran dengan materi pelajaran Fikih di Kelas X yang diintegrasikan dengan sains, dan metode penelitian yang peneliti lakukan yaitu jenis penelitian lapangan, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis efektivitas pembelajaran fikih kelas X Agama di Man 1 Sleman Yogyakarta pada integrasi sains.

Penelitian yang keempat yaitu Jurnal karya A. Rusdiana. Tahun 2014. Yang berjudul “Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi”. Jadi dalam mengajarkan materi PAI, misalkan tentang perjalanan Rasulullah SAW atau Isra Mi’raj dapat dikaji dengan sains agar memantapkan pemahaman siswa. Hasil penelitian ini membahas bagaimana upaya menyatukan ilmu Agama Islam dan sains melalui pembelajaran di sekolah maupun di Madrasah, yaitu bagaimana seorang guru PAI berupaya untuk mengintegrasikan antara Pelajaran Agama Islam dengan sains dan teknologi, karena dengan mengintegrasikan antara Pendidikan Agama Islam dengan sains dapat memperkuat pemahaman siswa akan materi yang dipelajari.

Pada penelitian ini, masalah yang diteliti juga belum merujuk pada fokus penelitiannya, yaitu fokus masalah yang akan diteliti masih bersifat umum, artinya masih mengangkat sebuah permasalahan secara umum yaitu tentang materi Agama Islam pada integrasi Sains. Dalam membahas masalah tersebut peneliti mengangkat sebuah permasalahan dari sebuah Pembelajaran Agama Islam yang

masih bersifat dogmatis, sehingga menimbulkan kesan monoton dalam pembelajaran tersebut, dan belum merujuk pada suatu lokasi penelitian tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada masalah yang diteliti, dalam Jurnal karya A. Rusdiana membahas bahwa dalam sebuah pembelajaran agama Islam, guru harus bisa mengintegrasikan antara materi agama Islam dengan aspek sains dan teknologi, sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode dan hasil penelitiannya, jika pada penelitian karya A. Rusdiana menggunakan penelitian jenis lapangan dengan cara mengangkat sebuah permasalahan secara umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di Madrasah, dan tidak merujuk pada lokasi penelitian secara subjektif, serta hasil penelitian ini menggambarkan keseluruhan Pembelajaran PAI secara umum dan belum menggambarkan sebuah pembelajaran secara khusus di lembaga Pendidikan tertentu, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian jenis lapangan dengan cara mengangkat sebuah permasalahan secara khusus dalam pembelajaran Fiqih di kelas X agama, dan sudah merujuk pada lokasi tertentu yaitu penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman untuk mengetahui, menguraikan, dan menganalisis sebuah efektivitas pembelajaran pada integrasi materi Fiqih dan sains.

Setelah melakukan telaah dari penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus dan metode penelitiannya. Jika pada penelitian di atas berfokus pada

mengkaji antara Pendidikan agama Islam dengan Sains, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada proses pembelajarannya di kelas dengan mengaitkan sebuah materi dalam pembelajaran Fikih dengan ilmu Pengetahuan (sains) dan metode penelitian pada penelitian terdahulu yaitu lebih banyak menggunakan penelitian jenis pustaka, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis lapangan, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana dapat menggambarkan dan menguraikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan tahap analisis data.

Semua penelitian di atas membahas tentang ilmu pengetahuan alam yang dikaitkan dengan ilmu agama Islam sehingga menjadi kesatuan yang padu dan dapat dipahami dalam mempelajari ilmu pengetahuan dapat berasaskan agama Islam, tidak terkecuali dalam konteks Pendidikan Islam dan dalam proses pembelajarannya, sehingga dalam hal ini peneliti mencoba untuk meneliti pada pembelajaran Agama Islam khususnya pada pembelajaran Fiqh untuk kelas X Madrasah Aliyah, karena dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan efektivitas pada pembelajaran fiqh kelas X Agama di Man 1 Sleman. Tujuan penelitian ini agar dapat mendeskripsikan efektivitas pembelajaran fiqh kelas X dengan mengintegrasikan dengan sains dan dari penelitian di atas tersebut belum ada yang meneliti dengan penelitian jenis lapangan, disini peneliti mencoba untuk mengetahui efektivitas dari segi pembelajaran di kelas, peneliti ingin mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas tersebut salah satunya dengan mengintegrasikan pembelajaran fiqh kelas X dengan sains.

B. Kerangka Teoritik

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas

Dibawah ini ada beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli, yaitu:

Efektivitas ialah “suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau hasil yang dikehendaki. Jadi dapat dikatakan bahwa suatu tindakan atau pekerjaan itu mencapai hasil atau tujuan yang telah ditentukan”(Surdjali, 2001: 17).

Menurut Supardi sebagaimana dikutip oleh Rohmawati (2015) bahwa pembelajaran efektif adalah:

Gabungan yang tersusun meliputi sumber daya manusia dan seluruh komponen pembelajaran yang sesuai dengan prosedur yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan

Selain dua pengertian di atas, ada pendapat lain tentang efektivitas, diantaranya disebutkan bahwa efektivitas merupakan “ukuran yang dipakai untuk menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai” (Mulyasa, 2002: 82).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif bila kegiatan pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai rencana yang diharapkan dan memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan siswa juga dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif

Sani (2015: 41-43) mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran efektif, yaitu:

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar atau lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, yakni:

- 1) Motivasi belajar (kenapa perlu belajar)
- 2) Tujuan belajar (apa yang dipelajari)
- 3) Kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar)

Berdasarkan kondisi tersebut, pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran perlu dilakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Aktivitas lain yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah apersepsi, yakni

mengecek pemahaman awal peserta didik agar mereka “siap” menerima informasi atau keterampilan baru.

Pada umumnya, peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran diterapkan dalam kondisi nyata atau kontekstual yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru adalah prinsip belajar efektif, yakni sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan belajar dengan baik jika mereka “siap” untuk belajar.
- b) Belajar akan lebih “kaya” jika materi ajar digunakan atau diterapkan.
- c) Peserta didik akan belajar dengan baik jika pengetahuan yang dipelajari “bermanfaat”.
- d) Pembelajaran yang “berhasil” akan merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Sani (2015: 43) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran juga ditentukan oleh peran guru yang efektif, berikut ini adalah beberapa karakteristik penting guru yang efektif adalah sebagai berikut:

(1) Selalu Memiliki Persiapan

Untuk melakukan proses belajar mengajar. Guru seperti ini menguasai materi ajar dan memahami cara mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik agar mereka dapat menguasai

bahan ajar. Guru harus memahami alasan dalam memilih aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan.

(2) Bersikap Positif

Dalam arti selalu optimis sebagai guru dan menghargai peserta didik. Guru seperti ini selalu memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk belajar, berkomunikasi dengan peserta didik, memberikan motivasi bagi peserta didik, dan menyukai pekerjaan sebagai guru. Guru memberikan penghargaan atas usulan atau jawaban yang diajukan oleh peserta didik, misalnya dengan mengatakan: “bagus”.

(3) Memiliki Kemampuan Bertanya

Baik dari segi struktur dan rumusan pertanyaan. Pertanyaan yang tepat dapat membuat kelas menjadi interaktif, namun kesalahan dalam bertanya dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik. Guru perlu menguasai teknik bertanya yang efektif untuk dapat melibatkan peserta didik aktif berfikir.

(4) Memahami Karakteristik Peserta Didik

Yakni mengenal fisik, emosi, intelektual, dan kebutuhan sosial mereka.

(5) Memiliki Harapan yang Tinggi

Untuk keberhasilan peserta didik. Guru percaya bahwa semua peserta didik dapat mencapai kesuksesan, mengupayakan agar

siswa melakukan hal yang terbaik, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

(6) Kreatif

Dalam mengajar dan menggunakan berbagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru berusaha melibatkan peserta didik untuk aktif dan bergairah dalam belajar.

(7) Bersikap Adil

Guru memberikan kesempatan dan penilaian yang setara bagi semua peserta didik dengan memperhatikan kemampuan belajar masing-masing peserta didik.

(8) Memiliki Sentuhan Personal

Guru berbagi pengalaman pribadi bersama peserta didik dan terlibat dalam kegiatan peserta didik.

(9) Menumbuhkan Perasaan Memiliki

Yakni mereka merasa nyaman di kelas dan merasa bahwa guru senang dengan kehadiran mereka. Guru seperti ini selalu berusaha membangun suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.

(10) Memaafkan Kesalahan

Guru dengan segera memaafkan kesalahan yang dibuat peserta didik dalam belajar. Guru tidak menjatuhkan mental peserta didik jika mereka membuat kekeliruan, namun memberikan dorongan, arahan, atau motivasi untuk mencoba,

misalnya dengan mengatakan: “Coba lakukan dengan cara yang berbeda”.

(11) Memiliki Rasa Humor

Terutama jika menjumpai situasi yang sulit dan mencairkan suasana tegang.

(12) Menghargai Peserta Didik

Tidak membuat peserta didik merasa malu di depan temannya. guru menghargai kemampuan masing-masing peserta didik. Permasalahan peserta didik yang bersifat pribadi atau hasil belajar yang rendah tidak disampaikan di kelas, namun disampaikan secara pribadi pada peserta didik.

(13) Empati

Permasalahan pribadi peserta didik dan berupaya mengatasi permasalahan yang dapat diselesaikan.

(14) Melakukan Refleksi

Kegiatan pembelajaran dan selalu berupaya mengatasi permasalahan yang dapat diselesaikan.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran efektif yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran efektif, ialah: pembelajaran akan efektif juga ditentukan oleh seorang guru yang efektif, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Karena peran guru yang efektif akan dapat menciptakan pembelajaran menjadi efektif.

c. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Rohmawati (2015) dalam carrol (2013) mengemukakan sebagaimana bahwa

Instructional effectiveness tergantung pada empat faktor:

- 1) *Attitude*
- 2) *Ability to Understand Instruction Perseverance*
- 3) *Opportunity*
- 4) *Quality of Intruction*

Selain dari keempat indikator efektivitas pembelajaran di atas, Susanto (2007: 41) juga mengemukakan tentang indikator efektivitas pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa indikator efektivitas pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kemampuan guru dalam mengelola materi baik
- 2) Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran baik
- 3) Hasil belajar siswa baik

Dari kedua indikator tentang efektivitas pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran yang efektif ditentukan dengan ukuran, yaitu perilaku atau motivasi siswa menunjukkan semangat yang baik dalam menerima pelajaran, dan dari semangat siswa dalam menerima pelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru yang pandai dalam mengelola materi yang baik, dari kemampuan guru tersebut yang diikuti dengan aktivitas siswa selama pembelajaran di kelas, sehingga akan melahirkan hasil atau prestasi belajar siswa yang baik.

d. Faktor-faktor Pendukung Efektivitas Pembelajaran

Urlich, dkk (Syafuruddin dan Nasution, 2005: 86) mengemukakan bahwa ada tiga faktor pendukung efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu:

- 1) *They are well organized in their planning*
- 2) *They communicate effectively with their student*
- 3) *They have high expectations of their student*

Selain dari tiga faktor pendukung efektif pembelajaran di atas, perlu diperhatikan bahwa, pembelajaran akan efektif apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sampaikan informasi dalam bahasa mereka
- b) Berikan contoh tentang hal tersebut
- c) Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan
- d) Melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya
- e) Membuat kegunaannya dalam berbagai cara
- f) Memperhatikan berbagai konsekuensi informasi
- g) Menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor pendorong pembelajaran yang efektif, dapat disimpulkan ialah: bahwa dalam suatu proses pembelajaran yang menjadi faktor pembelajaran efektif ialah sebagaimana guru menyampaikan materi yang sesuai dengan kondisi kelas, sehingga materi tersebut dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

e. Karakteristik Efektivitas Pembelajaran

Good *et.al.* (Kyriacou, 2011: 26) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik efektivitas pengajaran, diantaranya:

- 1) Jelasnya keterangan dan petunjuk guru
- 2) Terbangunnya iklim ruang kelas yang berorientasi tugas
- 3) Penggunaan beragam aktivitas belajar
- 4) Terbentuknya dan terpeliharanya momentum dan gerak langkah pelajaran
- 5) Pendorongan partisipasi murid dan pelibatan semua murid
- 6) Pemantauan kemajuan murid dan pemenuhan kebutuhan para murid dengan cepat
- 7) Penyampaian pelajaran yang terstruktur dengan baik dan terorganisir dengan baik
- 8) Pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif bagi murid
- 9) Pemastian terliputnya tujuan pendidikan
- 10) Penggunaan teknik bertanya yang baik

f. Aspek-aspek Efektivitas Pembelajaran

Sujud (1998: 58) mengemukakan tentang pengantar efektivitas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini:

1) Aspek Rencana atau Program

Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif. Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pengajaran yang terprogram, yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah diterapkan.

2) Aspek Ketentuan atau Aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses pengajaran. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan peserta didik. Jika aturan ini dilaksanakan berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

3) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari segi hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Selain aspek-aspek efektivitas program di atas, Sani (2015: 46) mengemukakan tentang aspek-aspek efektivitas dalam proses pembelajaran, yang meliputi:

a) Berpusat pada Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam kegiatan pendidikan sehingga semua aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran terletak dalam perwujudan diri peserta didik sebagai pribadi yang mandiri,

pembelajar efektif, dan pekerja produktif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik pada umumnya merupakan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas fisik atau melibatkan peserta didik dalam aktivitas fisik atau melibatkan peserta didik secara mental dalam berpikir.

b) Interaksi Edukatif

Pembelajaran yang efektif mensyaratkan terjadinya hubungan yang bersifat mendidik dan mengembangkan. Oleh sebab itu, perlu dibangun interaksi antara guru dengan peserta didik yang didasarkan pada kasih sayang, saling memahami, dan menimbulkan rasa percaya diri.

c) Suasana Demokratis

Suasana demokratis perlu dibangun agar semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan prestasi dan potensinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, yang menimbulkan kemampuan berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik.

d) Variasi Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan bahan yang diajarkan dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar. Perlu diketahui bahwa peserta didik hanya dapat berkonsentrasi mendengarkan ceramah selama 15 menit saja. Guru perlu menggunakan variasi metode mengajar untuk membuat siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik.

e) Bahan yang Sesuai dan Bermanfaat

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran yang efektif dan bermakna seharusnya membahas tentang bahan ajar yang bermanfaat bagi peserta didik. Walaupun bahan yang diajarkan bersumber dari kurikulum yang ditetapkan secara baku, guru dapat mengolah bahan ajar menjadi sajian yang dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan bermakna bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya, serta sesuai dengan kebutuhan sehingga memberikan manfaat bagi siswa.

Selain uraian bahan atau materi yang sesuai dan bermanfaat yang merupakan aspek efektivitas pembelajaran, Syafruddin dan Nasution (2005: 85) mengemukakan bahwa, aspek efektivitas pembelajaran juga terletak materi pelajaran yang bermanfaat, yaitu:

Guru dapat menentukan atau memilih materi atau bahan pelajaran yang tepat sehingga dengan pemahaman akan konsep yang benar yang dibentuk siswa, memungkinkan mereka dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman konsep baru.

Dengan penciptaan pemahaman yang demikian, maka guru telah memberdayakan para siswanya. Guru tidak sibuk mengumpulkan dan akhirnya memberi pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa,

sementara mereka tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepadanya.

f) Lingkungan yang Kondusif

Pembelajaran dapat terjadi di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah sehingga dibutuhkan suasana atau lingkungan yang kondusif yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

g) Sarana Belajar yang Menunjang

Proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan aspek-aspek tentang efektivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efektivitas, meliputi: bahwa sebelum pembelajaran, guru hendaknya merencanakan sebuah tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan memanfaatkan komponen-komponen dalam pembelajaran semaksimal mungkin, agar tercipta pembelajaran yang hidup dan dapat dirasakan dari hasil yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

2. Mata pelajaran Fiqh kelas X Madrasah Aliyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah

Menurut UU no 912 tahun 2013 menyatakan bahwa Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah yaitu:

Salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

b. Tujuan Materi Fiqh di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek Ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

c. Ruang Lingkup Materi Fiqh untuk Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip Ibadah dan syari'at dalam Islam, hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya, hikmah kurban dan akikah, ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, hukum Islam tentang kepemilikan, konsep perekonomian dalam Islam

dan hikmahnya, hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya, hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya, hukum Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya, riba, bank dan asuransi, ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya.

Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya, hukum Islam tentang keluarga, waris, ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*, sumber hukum Islam dan hukum taklifi, dasar-dasar *istinbaath* dalam fikih Islam, kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

d. *Kajian Materi Fiqh untuk Madrasah Aliyah*

Adapun kajian Fikih meliputi:

- 1) Prinsip-prinsip Ibadah dan Syari'at dalam Islam.
- 2) Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan pengelolaannya.
- 3) Hikmah Qurban dan Akikah.
- 4) Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.
- 5) Hukum Islam tentang kepemilikan.
- 6) Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya.
- 7) Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan serta harta beserta hikmahnya.
- 8) Hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya.
- 9) Hukum Islam tentang *dhaman* dan *kafaalah* beserta hikmahnya.

- 10) Riba, bank dan asuransi.
- 11) Ketentuan Islam tentang jinayah, *huduud* dan hikmahnya.
- 12) Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya.
- 13) Hukum Islam tentang keluarga, waris.
- 14) Ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*

(Departemen Agama, Keputusan Menteri Agama No. 912 Th. 2013).

3. Tinjauan Tentang Konsep Integrasi Sains dengan Materi

Ibadah/Muamalah

a. *Integrasi Sains dengan Ibadah/Muamalah*

1) Pengertian Integrasi

Kata integrasi memiliki penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada (Rusdiana, 2014 : 125).

2) Pengertian Sains

Rusdiana (2014: 130) dalam Agus (2011) mengemukakan bahwa sains yaitu diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah 'pengetahuan'. Sedangkan Sund dan Trowbribge sebagaimana dikutip Rusdiana (2014:130) merumuskan bahwa Sains merupakan 'kumpulan

pengetahuan dan proses'. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan'. *"Real Science is both product and process, inseparably Joint"*

Selain dua pengertian di atas, adapun pengertian sains sebagaimana yang dikemukakan oleh Baiquni (Djaelani, 2000: 5), Sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat diterima rasio dan dapat dinalar.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sains adalah sebuah proses untuk memahami ilmu pengetahuan melalui pengkajian yang rasional untuk memperoleh suatu fakta atau bukti empiris yang dapat dinalar.

3) Integrasi Materi Ibadah/Muamalah dengan Sains dan Teknologi Mengkaji dan Mengembangkan Sains dan Teknologi, sebagai bagian dari Ibadah

Effendi dan Puspita (2007) sebagaimana dikutip Rusdiana (2014) menegaskan bahwa semua aktivitas keseharian manusia adalah sebagai Ibadah di mata Allah SWT, termasuk dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat berguna untuk kehidupan manusia yang akan datang. Serta bila memenuhi lima syarat ibadah yaitu:

- a) Niat yang benar, yaitu karena untuk membesarkan Allah. Sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung dengan niatnya dan yang didapat setiap orang itu sesuai dengan apa

yang dia niatkan. “Niat orang mukmin itu adalah lebih baik dari pada amalannya”.

- b) Dalam mempelajari dan juga mengembangkan sains dan teknologi, harus benar-benar di atas landasan syariat atau aturan Allah.
 - c) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tumpuan untuk dikembangkan atau dikaji tersebut, harus mendapat keridhaan Allah SWT. Dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan haruslah suci agar benar-benar menjadi Ibadah kepada Allah SWT.
 - d) *Natijah* (Hasil) harus baik karena merupakan pemberian Allah kepada hamba-Nya. Dan setelah itu, hamba-hamba yang dikaruniakan rahmat itu wajib bersyukur kepada Allah dengan berzakat, melakukan qurban, serta membuat berbagai amal. Jika aktifitas tersebut menghasilkan ilmu yang dicari maka ilmu itu hendaklah digunakan sesuai dengan yang diridhai Allah.
 - e) Tidak meninggalkan atau melalaikan ibadah-ibadah asas, seperti belajar ilmu fardhu‘ain, shalat 5 waktu, puasa, zakat dan sebagainya.
- 4) Integrasi yang diharapkan antara Materi Ibadah/Muamalah dengan Sains dan Teknologi

Integrasi yang diharapkan antara materi Ibadah/Muamalah dengan Sains dan Teknologi bukan dipahami dengan memberikan materi Ibadah/Muamalah yang diselingi dengan dengan materi sains dan teknologi, akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang

sebenarnya, dimana ketika guru menjelaskan tentang suatu materi Ibadah/Muamalah dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak hanya sekedar dijelaskan materi Ibadah/Muamalah yang sesuai dengan isi buku yang dipelajari, akan tetapi juga dari materi Ibadah/Muamalah yang dijelaskan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini yaitu diintegrasikan dengan sains dan teknologi.

Secara kritis mereka juga ingin mengetahui tentang materi Ibadah/Muamalah yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan saat ini dalam kehidupan sehari-hari dan materi yang dipelajari dapat bermakna bagi mereka (Rusdiana, 2014 : 133).

5) Peran Syariah Islam dalam perkembangan Sains dan Teknologi, diantaranya adalah sebagai berikut:

Peran kedua Islam dalam perkembangan sains dan teknologi, adalah bahwa Syariah Islam harus dijadikan standar pemanfaatan sains dan teknologi. Ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam) wajib dijadikan tolok ukur dalam pemanfaatan Iiptek, bagaimanapun juga bentuknya.

Iptek yang boleh dimanfaatkan, adalah yang sesuai dengan ketentuan yang telah dihalalkan oleh syariah Islam, artinya harus benar-benar di atas syariat Islam. Sedangkan sains dan teknologi yang tidak boleh dimanfaatkan, adalah dengan ketentuan yang telah diharamkan syariah Islam. Jika dua peran ini dapat dimainkan oleh umat Islam dengan baik,

Insya Allah akan ada berbagai berkah dari Allah kepada umat Islam, karena dapat mengembangkan Iptek sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

